

5 Kesalahan Umum Umat Islam di Hari Raya Idul Adha



Idul Adha adalah salah satu hari raya besar dalam Islam yang sarat dengan makna spiritual, pengorbanan, dan kepatuhan kepada Allah SWT. Perayaan ini bukan hanya tentang menyembelih hewan kurban, tetapi juga merupakan momentum untuk memperkuat ketakwaan, mempererat ukhuwah, serta meneladani kisah Nabi Ibrahim AS dan putranya, Ismail AS. Sayangnya, banyak umat Islam yang masih kurang memahami esensi dari hari besar ini. Akibatnya, beberapa kesalahan umum sering dilakukan dan justru mengurangi nilai ibadah yang terkandung di dalamnya. Artikel ini membahas lima kesalahan umum yang sering terjadi di Hari Raya Idul Adha, sekaligus mengajak umat untuk kembali menghidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW dalam perayaan ini.

1. Mengabaikan Takbir Sejak Malam Idul Adha

Salah satu sunnah yang sering dilupakan oleh sebagian besar umat Islam adalah memperbanyak takbir sejak malam Idul Adha. Padahal, takbir ini merupakan bagian

dari syiar Islam yang sangat dianjurkan, sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadis dan riwayat para sahabat. Takbir dimulai sejak malam 10 Dzulhijjah hingga hari-hari tasyrik, dan dianjurkan dilantunkan di masjid, rumah, jalanan, bahkan pasar.

Mengabaikan takbir menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap nilai spiritual dalam momen ini. Takbir bukan hanya sekadar bacaan, tetapi merupakan bentuk glorifikasi kepada Allah, ungkapan syukur atas nikmat dan keberkahan hidup. Ketika gema takbir bergema di mana-mana, seharusnya hati kita turut meresapi makna keagungan Allah SWT.

Ironisnya, di banyak tempat justru suasana takbir kalah oleh hiburan duniawi. Padahal, momen seperti ini sangat langka dan seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat ruhani. Dengan menghidupkan malam Idul Adha dengan takbir, tahlil, dan tahmid, umat Islam sebenarnya sedang menapak jejak Rasulullah SAW.

Maka dari itu, mari kita hidupkan kembali sunnah ini dengan penuh kesadaran dan kecintaan kepada Allah. Takbir adalah wujud tauhid dan pengakuan terhadap kekuasaan-Nya, yang sepatutnya tidak kita lalaikan dalam perayaan sebesar Idul Adha.

2. Menunda atau Meninggalkan Shalat Id

Shalat Idul Adha merupakan salah satu ibadah paling penting di hari raya. Sayangnya, masih banyak umat Islam yang menyepelkan atau bahkan meninggalkannya. Padahal, shalat Id adalah sunnah muakkadah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW dan dilaksanakan secara berjamaah di lapangan atau masjid.

Beberapa orang memilih untuk tetap tidur atau sibuk mempersiapkan kurban, sehingga melewatkan waktu shalat Id. Padahal, shalat ini bukan sekadar formalitas, tetapi momentum untuk bersyukur, memperkuat ikatan sosial, serta mendengarkan khutbah yang penuh nasihat dan peringatan dari para khatib.

Shalat Idul Adha juga menjadi sarana pemersatu umat, ketika ribuan orang berkumpul dengan pakaian terbaik, saling bersalaman, dan berbagi kegembiraan. Nilai ukhuwah inilah yang tidak boleh diremehkan. Bahkan Rasulullah SAW menganjurkan seluruh keluarga, termasuk perempuan yang sedang tidak shalat, untuk turut hadir menyaksikan syiar Islam ini. Oleh karena itu, jangan sampai kita melewatkan kesempatan langka ini. Jadikan shalat Idul Adha sebagai prioritas utama di pagi Hari Raya, bukan sekadar opsi tambahan. Dengan demikian, kita dapat memetik hikmah dan keberkahan dari momen suci Idul Adha secara utuh.

3. Kurban Asal-asalan Tanpa Memenuhi Syarat

Kurban adalah ibadah yang agung, tetapi banyak umat Islam yang melaksanakannya tanpa ilmu. Salah satu kesalahan umum adalah menyembelih hewan kurban yang tidak memenuhi syarat, baik dari segi umur, kesehatan, maupun kelayakan. Padahal, Islam sangat menekankan kualitas dalam ibadah, termasuk dalam memilih hewan kurban. Contoh kesalahan yang sering terjadi adalah memilih hewan yang sakit, cacat, terlalu kurus, atau belum cukup umur. Rasulullah SAW secara tegas melarang hewan kurban yang matanya buta, sakit parah, pincang berat, atau sangat kurus. Ibadah kurban seharusnya dilakukan dengan semangat memberikan yang terbaik kepada Allah, bukan sisa atau yang murah.

Selain itu, ada juga yang melaksanakan kurban tanpa niat ikhlas, hanya karena gengsi sosial atau ikut-ikutan. Hal ini tentu mengurangi nilai spiritual dari ibadah kurban itu sendiri. Kurban adalah bentuk ketundukan dan keteladanan dari kisah Nabi Ibrahim AS, bukan ajang pamer atau tradisi kosong makna. Karena itu, penting bagi umat Islam untuk belajar tentang fikih kurban secara benar, memastikan hewan yang dipilih sesuai syariat, dan menyempurnakan prosesnya. Dengan begitu, ibadah ini akan diterima oleh Allah dan membawa keberkahan bagi pelaksana serta penerima dagingnya.

4. Tidak Membagikan Daging Sesuai Syariat

Membagikan daging kurban bukan hanya sekadar aktivitas sosial, melainkan bagian dari ibadah yang diatur secara syar'i. Sayangnya, masih banyak yang salah kaprah dalam pembagian daging, seperti mengambil semua bagian untuk diri sendiri, membagikan secara tidak adil, atau bahkan menjual sebagian dagingnya.

Dalam Islam, daging kurban sebaiknya dibagi menjadi tiga bagian: untuk yang berkorban, untuk keluarga dan kerabat, serta untuk fakir miskin. Prinsip utama dalam pembagian ini adalah keadilan dan kepedulian terhadap sesama. Kurban bukan hanya untuk konsumsi pribadi, tetapi untuk memperluas manfaat dan berbagi kebahagiaan.

Kesalahan lainnya adalah memperlakukan daging kurban sebagai “komoditas ekonomi”, dengan menjual kulit atau bagian tubuh lainnya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Padahal menurut ulama, menjual bagian dari hewan kurban tanpa ada kebutuhan yang dibenarkan dapat merusak keikhlasan dalam berkorban. Maka dari itu, mari kita perhatikan betul proses distribusi daging. Pastikan bahwa fakir miskin dan yang membutuhkan mendapatkan porsi terbaik, bukan sisa. Dengan cara ini, kurban kita tidak hanya sah, tetapi juga mendatangkan pahala dan keberkahan yang lebih luas.

5. Melupakan Makna Spiritual Idul Adha

Idul Adha bukan hanya tentang penyembelihan hewan, takbir, atau berkumpul bersama keluarga. Di balik semua itu, terdapat makna spiritual yang mendalam—yaitu tentang pengorbanan, keikhlasan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Namun, banyak umat Islam yang terjebak dalam rutinitas lahiriah dan melupakan pesan ruhaniahnya. Perayaan Idul Adha seharusnya menjadi momentum untuk introspeksi dan meningkatkan ketakwaan. Bagaimana Nabi Ibrahim AS rela mengorbankan anaknya demi taat kepada perintah Allah? Bagaimana Nabi Ismail AS bersedia menerima perintah tersebut dengan sabar dan yakin? Semua ini bukan hanya kisah masa lalu, tetapi pelajaran hidup yang relevan hingga kini.

Ketika seseorang menyembelih hewan kurban, ia sejatinya sedang menyembelih sifat egois, cinta dunia, dan hawa nafsu. Jika setelah kurban tidak ada perubahan dalam diri, maka bisa jadi ibadah tersebut hanya menjadi ritual kosong tanpa ruh. Hal inilah yang perlu direnungkan bersama. Menghidupkan makna spiritual Idul Adha berarti menghadirkan kembali nilai-nilai ikhlas, sabar, dan taat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak cukup dengan menyembelih hewan saja, tetapi juga menyembelih keinginan-keinginan duniawi yang melalaikan dari tujuan hidup sebagai hamba Allah.

Ajakan untuk Menghidupkan Sunnah Nabi

Di tengah berbagai kesalahan yang kerap terjadi, mari kita jadikan Idul Adha sebagai momentum untuk kembali kepada sunnah Rasulullah SAW. Menghidupkan sunnah bukan hanya berarti meniru apa yang beliau lakukan secara lahiriah, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang beliau ajarkan. Takbir, shalat led, kurban yang sah, pembagian daging yang benar, hingga refleksi spiritual adalah bagian dari warisan Rasul yang perlu dijaga. Masyarakat muslim harus lebih aktif dalam belajar, menyebarkan ilmu, dan saling mengingatkan agar perayaan ini tidak kehilangan substansinya.

Perlu juga peran ulama, tokoh masyarakat, dan media Islam untuk terus mengedukasi umat agar tidak sekadar menjalankan tradisi, tetapi memahami ruh ibadah yang mereka lakukan. Dengan begitu, Idul Adha bukan hanya menjadi perayaan tahunan, melainkan tonggak perubahan diri menuju pribadi yang lebih bertakwa. Mari hidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW di setiap sisi kehidupan, terutama di hari-hari besar Islam. Karena dengan mencintai sunnah, kita tidak hanya meneladani Rasul, tetapi juga membuka pintu cinta Allah kepada kita semua.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. Text on the banner includes the YouTube logo, the channel name "Umrah BersamaMu", the phrase "Official Youtube Video", the tagline "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A red and orange button at the bottom left says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!